

Membentuk Jiwa Pancasila: Peran Strategis Guru PAI

Kalisa Yolanda¹ (kalisayolanda81@gmail.com)

Nur Asiah² (nurasiah@radenintan.ac.id)

Listiyani Siti Romlah³ (listiyani.siti@radenintan.ac.id)

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' character based on the values of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). The background of this research is the urgency to strengthen character education in the era of the Merdeka Curriculum, in which PAI teachers serve as key actors in internalizing religious and national values. The study was conducted at SMP Negeri 29 Bandar Lampung using a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, PAI teachers, and eighth-grade students. Secondary data included curriculum documents, school vision and mission, and activity archives. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, display, and verification stages. The findings reveal that PAI teachers actively internalize the six dimensions of the Pancasila Student Profile: faith in God and noble character, independence, collaboration, global diversity, critical thinking, and creativity. Teachers serve as role models, lead religious activities, and facilitate project-based learning that fosters character values. However, challenges such as limited facilities, time constraints, and students' collective awareness remain. In conclusion, PAI teachers play a crucial role in character development when supported by contextual learning strategies and a conducive school environment.

Keywords : *Islamic Education Teachers, Pancasila Student Profile, Character Education, Merdeka Curriculum*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka, di mana guru PAI menjadi aktor kunci dalam internalisasi nilai religius dan kebangsaan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VIII. Data sekunder berupa dokumen kurikulum, visi-misi sekolah, serta arsip kegiatan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Guru menjadi teladan dalam pembelajaran, penggerak kegiatan keagamaan, serta fasilitator pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan nilai-nilai karakter. Namun, ditemukan pula kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan rendahnya kesadaran kolektif siswa. Kesimpulannya, peran guru PAI sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa jika didukung oleh strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata Kunci : Guru PAI, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa dan menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi penerus yang berintegritas dan berjiwa kebangsaan (Khayla Zuswa, Nina Nur, 2023). Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak lagi bersifat tambahan, tetapi menjadi inti dari proses pembelajaran itu sendiri (Assyfa, 2024). Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar

Pancasila sebagai arah utama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan kebangsaan yang kuat (Adelia Yusnita et al., 2024). Dalam kerangka ini, peran guru sebagai pelaku utama pendidikan menjadi sangat krusial, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki mandat untuk membentuk kepribadian siswa melalui nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan Pancasila (Octavia & Dewi, 2022).

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi guru untuk lebih kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan penguatan karakter (Pebriani & Dewi, 2022). Namun demikian, tantangan besar juga muncul, terutama dalam hal pelaksanaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang menuntut pendekatan pedagogis yang holistik (Said et al., 2023). Nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, hingga berkebinekaan global memerlukan metode pengajaran yang mampu menyentuh ranah afektif siswa, tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif (Gandhi, 2019). Di sinilah guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan sekaligus fasilitator yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan Pancasila, agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Semadi, 2019).

Pendidikan karakter telah menjadi isu strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, khususnya pasca-implementasi Kurikulum Merdeka (Kartiwan et al., 2023). Salah satu konsep utama yang dikedepankan dalam kurikulum ini adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Aulya, 2024). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, melainkan juga sebagai agen nilai dalam menginternalisasi karakter mulia berbasis Pancasila kepada siswa (Ziliwu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI memiliki kedudukan sentral dalam membentuk perilaku spiritual, sosial, dan moral peserta didik yang menjadi fondasi dasar pembentukan karakter (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan (bullying), hingga krisis identitas religius, menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan (Korina, 2025). Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang deras, sekolah dituntut untuk menjadi benteng nilai, dan guru PAI menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral-spiritual yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Sa'diyah, 2025). Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut seringkali terhambat oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti keterbatasan waktu, metode pengajaran yang konvensional, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Agustin Nela, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter. Penelitian (Izulhaq & Najicha, 2021) menekankan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan. Sementara itu, penelitian dari (Aryani et al., 2022) menemukan bahwa peran guru PAI dalam integrasi nilai-nilai Pancasila masih terbatas pada penyampaian materi normatif dan belum sepenuhnya kontekstual terhadap realitas kehidupan siswa. Penelitian lain oleh (Nurhakim et al., 2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang adaptif dan partisipatif.

Gap yang muncul dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada minimnya penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama di lingkungan sekolah negeri yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, studi yang dilakukan sebelumnya juga belum banyak menyertakan data kontekstual berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, dan peserta didik secara bersamaan. Hal ini membuat urgensi penelitian ini semakin besar, karena diperlukan kajian yang lebih mendalam, aktual, dan komprehensif mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lapangan.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, yang menjadi salah satu sekolah yang aktif menerapkan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam

pembelajaran. Sekolah ini menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena telah melaksanakan berbagai program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PAI, termasuk kegiatan rutin keagamaan, penguatan akhlak, pembelajaran berbasis proyek, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kolaboratif. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk menjadi agen perubahan sekaligus teladan moral yang mampu mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh dan menyeluruh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di kelas VIII SMPN 29 Bandar Lampung?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran guru PAI dalam proses pembentukan karakter siswa melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif dan aplikatif.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada konsep karakter menurut Lickona (1991) yang menyebutkan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Ketiga aspek ini sangat erat kaitannya dengan peran guru PAI dalam membentuk kesadaran, perasaan, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbudristek (2021) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai, konteks, dan budaya sekolah sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa yang efektif dan berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep karakter religius dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran PAI yang berbasis Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya melihat pada satu atau dua dimensi karakter, penelitian ini mengkaji seluruh enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik, melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengalaman langsung, persepsi mendalam, dan praktik nyata di sekolah. Selain itu, penelitian ini menggabungkan triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) yang menjamin keabsahan dan kekayaan data yang diperoleh.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter oleh guru PAI, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun program pelatihan guru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap nilai-nilai Pancasila. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai yang melanda generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan arah yang jelas bagi sekolah dan pendidik untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berjiwa Pancasila, religius, mandiri, kritis, serta toleran dalam kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat kebutuhan mendesak akan model pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks zaman dan sesuai dengan visi pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, guru PAI tidak hanya dilihat sebagai pengajar materi agama semata, melainkan sebagai fasilitator nilai, inspirator moral, dan agen perubahan dalam mewujudkan cita-cita besar bangsa melalui generasi yang berkarakter kuat dan berlandaskan Pancasila. Maka dari itu, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana strategi, praktik, dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk jiwa Pancasila pada siswa, serta implikasi teoritis dan praktis dari temuan yang diperoleh.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kerangka Teori

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona (1991), karakter terdiri atas tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang membentuk perilaku etis seseorang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan nilai dan akhlak mulia yang terintegrasi dengan *Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbudristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan

kegiatan keagamaan yang membangun aspek spiritual, sosial, dan moral siswa (Ismail, 2021).

Dalam teori pembelajaran nilai, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *role model* (teladan) dan pembimbing moral (Lapsley & Narvaez, 2013). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI harus mampu mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara utuh oleh peserta didik.

2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

- Penelitian oleh **Izulhaq dan Najicha (2021)** menemukan bahwa guru PAI mampu menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan yang konsisten.
- **Aryani et al. (2022)** menyoroti bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran masih bersifat normatif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman.
- **Nurhakim, Mughni, dan Hilmiyati (2025)** menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Profil Pelajar Pancasila* bergantung pada kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran partisipatif.
- **Kartiwan et al. (2023)** menegaskan bahwa guru PAI menjadi aktor utama dalam menginternalisasi nilai gotong royong, toleransi, dan kebinekaan global di sekolah.
- Sementara **Sa'diyah (2025)** menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Dari beberapa penelitian tersebut terlihat adanya kesamaan temuan bahwa guru PAI merupakan pusat penggerak pembentukan karakter siswa. Namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana guru PAI secara konkret menginternalisasikan keenam dimensi *Profil Pelajar Pancasila* secara menyeluruh dalam konteks sekolah negeri.

3. Pengembangan Konsep / Hipotesis

Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual bahwa peran strategis guru PAI dalam membentuk jiwa Pancasila pada siswa terbentuk melalui tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi keteladanan, di mana guru menjadi model perilaku moral dan spiritual bagi peserta didik.
- b. Fungsi edukatif, yaitu proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui metode aktif, reflektif, dan kontekstual.
- c. Fungsi transformatif, yaitu kemampuan guru untuk membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

Dengan demikian, arah konseptual penelitian ini menegaskan bahwapembentukan karakter Pancasila pada siswa SMP hanya dapat tercapai apabila guru PAI memainkan peran integral dalam menghubungkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan secara sinergis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan sudut pandang partisipan(Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif ini digunakan karena topik yang dikaji berkaitan erat dengan pengalaman, nilai, dan makna yang dibangun oleh para informan, khususnya terkait peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, yang dipilih karena sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memuat integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VIII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari:

Guru Pendidikan Agama Islam (sebagai aktor utama dalam penerapan nilai-nilai karakter)

Kepala sekolah (sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan program)

Peserta didik kelas VIII (sebagai penerima dampak langsung pembelajaran karakter berbasis nilai Profil Pelajar Pancasila)

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VIII, serta hasil observasi dan dokumentasi kegiatan di sekolah.

Data Sekunder, berupa dokumen kurikulum, visi dan misi sekolah, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

Tahap persiapan: studi pendahuluan, perumusan masalah, dan penyusunan instrumen wawancara.

Tahap pelaksanaan: pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahap analisis: pengolahan dan analisis data secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik induktif.

Tahap penarikan kesimpulan: merumuskan simpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama:

Wawancara semi-terstruktur: Digunakan untuk menggali informasi mendalam dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VIII mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Observasi partisipatif: Dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum, dan arsip-arsip pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama:

Reduksi data (data reduction): Menyortir, merangkum, dan memfokuskan data penting dari hasil wawancara dan observasi.

Penyajian data (data display): Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan hubungan antar-kategori untuk memudahkan interpretasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification): Menyusun simpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan.

Penelitian ini tidak menggunakan aplikasi analisis kualitatif seperti NVivo, namun proses analisis dilakukan secara manual berbasis pendekatan interpretatif terhadap narasi dan hasil dokumentasi di lapangan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, dan siswa) serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMPN 29 Bandar Lampung, berikut adalah analisis data terkait peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Analisis ini juga mengacu pada teori Profil Pelajar Pancasila menurut Ismail, yang mencakup enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.(Ismail, 2021)

1. Beriman & Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Penerapan nilai keimanan dan akhlak mulia adalah inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung. Sekolah menerapkan berbagai program rutin yang berfokus pada penguatan spiritual siswa. Salah satunya adalah kegiatan shalat berjamaah yang diadakan setiap hari, yang menjadi rutinitas bagi siswa. Selain itu, terdapat pula kegiatan pembelajaran akhlak yang melibatkan siswa dalam pengajaran kisah-kisah nabi dan ajaran fiqh yang mengajarkan tentang kewajiban ibadah serta hak-hak sesama. Dalam wawancara dengan Guru PAI, beliau menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh teladan dalam mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru selalu memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial.

Peserta didik, berdasarkan wawancara yang dilakukan, mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan agama melalui kegiatan-kegiatan ini. Mereka mengikuti ibadah dengan lebih khushyuk, tidak hanya karena perintah agama tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kegiatan sosial seperti pengajian juga turut menanamkan nilai akhlak mulia di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berhasil diterapkan dengan baik di SMPN 29 Bandar Lampung.

2. Mandiri

Sikap mandiri adalah salah satu dimensi yang penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI, terlihat bahwa sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang mereka minati. Hal ini diterjemahkan dalam bentuk pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara individu, mengembangkan potensi diri mereka, dan memecahkan masalah tanpa tergantung pada orang lain. Guru PAI, melalui pengajaran fiqh dan akhlak, juga menanamkan pentingnya kemandirian dalam mengerjakan tugas atau menghadapi tantangan kehidupan.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa banyak siswa yang merasa lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka diberi ruang untuk mencari solusi dari masalah yang ada tanpa selalu mengandalkan bantuan teman atau guru. Guru memberi penilaian terhadap upaya mereka dalam mencari solusi, yang mana semakin mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Meski demikian, masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam hal ini, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan manajemen tugas. Keterbatasan fasilitas dan waktu yang ada di sekolah menjadi tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai kemandirian ini.

3. Bergotong Royong

Bergotong royong adalah salah satu nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang diajarkan kepada siswa di SMPN 29 Bandar Lampung. Sekolah rutin mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, dan proyek kelompok yang bertujuan untuk membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok. Guru PAI sangat aktif dalam memfasilitasi kegiatan ini dengan cara memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga merasakan manfaat dari kegiatan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengungkapkan bahwa kegiatan bakti sosial dan kerja bakti memberikan pengalaman berharga dalam mengasah kemampuan bekerja sama dalam tim. Mereka merasa lebih terhubung satu sama lain dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam menerapkan nilai gotong royong adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi antar siswa mengenai pentingnya kerja sama.

4. Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global sangat penting untuk diterapkan di sekolah. SMPN 29 Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya untuk mengajarkan nilai keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Sekolah mengadakan seminar tentang pentingnya menghargai perbedaan dan kegiatan yang memperkenalkan keberagaman budaya melalui pertukaran budaya di sekolah. Guru PAI juga menanamkan nilai ini melalui pembelajaran agama yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai.

Dari wawancara dengan peserta didik, mereka menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut semakin memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman dan mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama.

5. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis juga menjadi salah satu dimensi yang sangat diperhatikan dalam pendidikan di SMPN 29 Bandar Lampung. Guru PAI mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi kelompok, debat, dan analisis kasus. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis suatu permasalahan dengan cermat, dan mencari solusi yang logis.

Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam wawancara, mereka menyebutkan bahwa mereka lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah kesulitan sebagian siswa dalam mengungkapkan pendapat secara kritis, yang seringkali lebih memilih mengikuti pendapat mayoritas.

6. Kreatif

Kreativitas adalah nilai yang sangat penting untuk berkembang pada siswa, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Di SMPN 29 Bandar Lampung, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, dan keterampilan praktis menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan oleh guru PAI juga memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengembangkan ide-ide baru. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berpikir inovatif, dan menerapkan kreativitas dalam berbagai konteks.

Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dalam kegiatan-kegiatan yang menantang kreativitas mereka. Salah seorang siswa menyebutkan bahwa ia merasa dapat mengekspresikan ide-idenya secara bebas melalui proyek seni yang diadakan di sekolah. Namun, meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan baik, masih ada tantangan terkait penyediaan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kreativitas siswa secara lebih optimal.

Guru PAI di SMPN 29 Bandar Lampung memainkan peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap pembelajaran. Melalui berbagai metode pengajaran yang digunakan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai ini, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk bekerja sama, hasil yang dicapai cukup baik.

Peran guru PAI sangat krusial dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, kegiatan sosial, dan pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta berkreasi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk terus mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di SMPN 29 Bandar Lampung memiliki signifikansi yang mendalam dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Proses pembentukan karakter ini tidak sekadar berlangsung melalui transfer pengetahuan agama, tetapi melalui keteladanan, penguatan praktik keagamaan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Guru PAI menjadi agen utama yang secara aktif mengarahkan siswa untuk menumbuhkan dimensi keberimanan, kemandirian, gotong royong, toleransi terhadap keberagaman, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas, sesuai dengan visi pendidikan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila melalui pendekatan religius dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh sistem sekolah yang kondusif, strategi pedagogik yang relevan, dan keteladanan guru yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter berbasis PAI memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai model strategis dalam penguatan profil pelajar yang berintegritas, berdaya saing, dan berkepribadian luhur di era yang penuh tantangan.

KETERBATASAN DAN SARAN.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan studi selanjutnya. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 29 Bandar Lampung, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks sekolah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya lebih menekankan pada kedalaman makna daripada pengukuran kuantitatif yang dapat menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Ketiga, waktu penelitian yang relatif singkat juga membatasi peneliti dalam mengamati perubahan karakter siswa secara berkelanjutan setelah implementasi nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, keterbatasan lain muncul pada aspek dokumentasi dan observasi di luar kelas. Beberapa aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan siswa tidak seluruhnya dapat diobservasi karena keterbatasan waktu dan izin sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi kontekstual berdasarkan data yang diperoleh selama periode penelitian berlangsung.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian maupun praktik pendidikan selanjutnya.

1. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur sejauh mana integrasi nilai-nilai tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa secara empiris.

2. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat peran strategisnya sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru diharapkan terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis karakter dan teknologi sesuai semangat Kurikulum Merdeka.
3. Bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, perlu disusun program pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mereka mampu mengadaptasi pendekatan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dan kebangsaan secara seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk memperkuat sinergi antara pendidikan agama dan penguatan karakter Pancasila di lingkungan sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Yusnita, Emilia Susanti, Salsabila Novita Sari, Putri Yulianisa, Tiara Anggraini, & Sari Wahyuni Siregar. (2024). Membentuk Karakter Pancasila di Era Generasi Z. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246-257. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>
- Agustin Nela, I. M. (2021). Peran Guru Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(2), Hlm 344.
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Assyfa, R. B. (2024). PEMBELAJARAN PAI DAN STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA.
- Aulya, C. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(01). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/414%0Ahttps://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/download/414/161>
- Gandhi, R. (2019). Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa. *AKBP STIE AKBP Padang*, 11(1), 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ismail. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Pancasila*. 5(1), 34-45.
- Izulhaq, M. A., & Najicha, F. U. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Jembatan Lahirnya Jiwa Pelajar Pancasila bagi Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239-246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Khayla Zuswa, Nina Nur, S. J. (2023). Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa. *Indigenous Knowledge Volume*, 2(7), 481-485. file:///C:/Users/admin/Downloads/82461-237320-1-PB (1).pdf
- Korina. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 853-866.
- Nurhakim, F., Mughni, S., & Hilmiyati, F. (2025). Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia. *Ta'dibuna*, 14(1), 39-53. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.17977>
- Octavia, N., & Dewi, D. A. (2022). Strategi Untuk Menumbuhkan Nilai Pancasila Pada Karakter

- Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1076-1080.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2675>
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167-178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432-1439.
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2746>
- Sa'diyah, L. H. (2025). REVITALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG. *A L S Y S Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan E-ISSN*, 5, 539-557.
- Said, B., Nurhayati, B., Rohaeni, R., & Mukti, S. (2023). PERAN GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN PERMATA HIJAU KABUPATEN BANDUNG. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, 238-250.
<https://doi.org/10.51729/82198>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956-9965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>